

## ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK BERDASARKAN PENDEKATAN RGEC PADA BANK BUMN PERIODE 2013 - 2017

**Faradina Inda Wardhani**

*inda.wardhani@gmail.com*

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Pontianak

**Muliani**

[muli.md@yahoo.com](mailto:muli.md@yahoo.com)

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Pontianak

### ABSTRACT

*This study aims to determine the health level of state-owned banks listed on the BEI in 2013-2017. Variable used in this study is the rating of bank health by using RGEC formula. Based on data collection methods used in this study is data collection techniques by way of documentation. The documentation used is in the form of their respective financial statements and self assessment. The results of the research on the health status of state-owned banks listed on the BEI in 2013-2017 show that Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Rakyat Indonesia (BRI) and Bank Mandiri get PK- 1 or "Very Healthy" while Bank Tabungan Negara (BTN) get PK - 2 or "Healthy".*

**Key word:** *RGEC, bank health, financial statement , assessment*

### PENDAHULUAN

Bank Umum Pemerintah merupakan bank yang kepemilikannya dimiliki oleh pemerintah. Sebagian besar masyarakat lebih mempercayakan dana miliknya pada bank pemerintah karena bank pemerintah dianggap lebih aman di masyarakat. Jika ditinjau dari kemudahan mencapai akses lokasi bank pemerintah juga lebih mudah dijangkau oleh masyarakat kecil maupaun golongan atas. Dibandingkan dengan bank umum swasta, bank umum milik pemerintah juga lebih banyak ditemukan di kota besar maupun daerah di Indonesia. Atas dasar perundangan-undangan yang mengatur tentang perbankan diketahui bahwa dalam menjalankan kegiatannya bank tidak lepas dari kegiatan utama, berupa penghimpunan dana, penyaluran dana, dan jasa yang diberikan kepada masyarakat. Masyarakat selaku pihak yang berperan penting dalam kegiatan bank untuk megintermediasi keuangan mulai memahami bahwa dalam menjalankan aktivitas operasionalnya bank selalu terkait akan risiko, sehingga tidak hanya bank yang memberlakukan prinsip kehati-hatian, masyarakat pun juga begitu. karna hal itu, maka bank diwajibkan oleh Otoritas Jasa Keuangan dalam peraturan No. 4/POJK.03/2016 pasal 2 untuk melakuakn penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based bank rating*) baik secara individu maupun konsolidasi.

Perkembangan industri perbankan, terutama produk dan jasa yang semakin kompleks dan beragam meningkatkan eksposur risiko yang dihadapi oleh bank. Sehingga pengukuran atas tingkat kesehatan bank menjadi acuan dasar untuk menyesuaikan tingkat perkembangan yang terjadi. Pada tahun 1997, Bank Indonesia selaku pihak berwenang atas pengawasan kesehatan bank mengeluarkan Surat Edaran No. 30/3/UPPB mengenai penilaian kesehatan bank yang diukur menggunakan metode CAMEL. Selanjutnya, berselang 7 tahun kemudian Bank Indonesia mengeluarkan peraturan No. 6/10/PBI untuk menyempurnakan penilaian kesehatan bank menjadi metode CAMELS. Adapun indikator atas penilaian kesehatan bank yaitu *Capital, Asset, Management, Earning, dan liquidity*. Saat penyempurnaan CAMEL menjadi CAMELS indikator yang ditambahkan adalah *Sensitivity to market risks*. Pada tahun 2011, Bank Indonesia kembali mengeluarkan Surat Edaran No 13/24/DPNP atas penilaian kesehatan bank. Perbedaan dengan metode CAMELS, Bank diwajibkan untuk melakukan penilaian sendiri atau *self assessment* secara berkala dengan menggunakan metode RGEC, yang terdiri dari indikator *Risk, Corporate Governance, Earning, dan Capital*. Saat ini, metode RGEC, menjadi penyempurnaan dari metode-metode sebelumnya yang dipakai untuk penilaian kesehatan bank.

Penggunaan metode RGEC merupakan pendekatan risiko (*Risk –based bank Rating*) dengan indikator penilaian terhadap 4 faktor. Pertama, profil risiko diukur dengan menggunakan pendekatan kuantitatif atas *Non Performing Loan dan Loan to Deposit Ratio*. Kedua, *Good Corporate Governance* merupakan penilaian sendiri bank (*self assessment*). Ketiga, *Earning* atau biasa disebut dengan rentabilitas yaitu menggunakan *Return on Assets* dan *Net Interest Margin* sebagai dasar perhitungan untuk mengukur kemampuan bank untuk mendapatkan keuntungan. Terakhir, *Capital* yang diukur menggunakan *Capital adequacy ratio* untuk mengetahui semakin lancar sisi permodalan dalam mencapai tujuan banknya. Bagi perbankan, hasil akhir penilaian kondisi bank digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha di waktu mendatang sedangkan bagi BI digunakan sebagai sarana penetapan dan implementasi strategi pengawasan bank. Pada akhirnya, kesehatan kondisi keuangan bank merupakan kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola manajemen, masyarakat umum pengguna jasa bank, dan pihak terkait lainnya.

Dari paparan tersebut maka yang menjadi permasalahan bagaimanakah kesehatan Bank BUMN menggunakan pendekatan RGEC ?

## TINJAUAN TEORETIS

### 2.1 Bank

Menurut Kasmir (2014:14) bahwa bank merupakan lembaga keuangan yang memberikan jasa keuangan paling lengkap, disamping menyalurkan dana dan atau pinjaman juga melakukan usaha menghimpun dana dari masyarakat luas dalam bentuk simpanan serta memberikan jasa-jasa keuangan lainnya yang mendukung dan memperlancar kegiatan memberi pinjaman dengan kegiatan menghimpun dana.

Saat menjalankan kegiatan operasionalnya bank, tidak terlepas dari prinsip kegiatan usaha perbankan. Prinsip kegiatan usaha perbankan terdiri dari *prudential, fiduciary, confidential, dan know your customer*. Semakin tinggi kompleksitas usaha perbankan maka semakin tinggi pula risiko yang ada. Penerapan prinsip kegiatan usaha menjadi hal wajib pula, sehingga diharapkan dapat tercapainya hasil yang baik pada tingkat kesehatan bank.

Berdasarkan kepemilikan, bank dibedakan menjadi 4, yaitu:

- 1) milik pemerintah,
- 2) milik swasta,
- 3) milik koperasi, dan
- 4) milik campuran.

Bank BUMN dikenal sebagai bank milik pemerintah, yaitu dimana baik akta pendirian serta sebagian atau seluruh saham dimiliki oleh Pemerintah Indonesia, sehingga seluruh keuntungan juga akan diperoleh pemerintah berdasarkan porsi kepemilikannya.

### 2.2 Tingkat Kesehatan Perbankan

Menurut Peraturan Bank Indonesia No 13/1/PBI/2011 Pasal 6 bahwa Bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan secara individual dengan menggunakan pendekatan risiko, dengan cakupan penilaian terhadap faktor- faktor berikut :

#### a. Profil Risiko (*Risk Profile*)

Merupakan penilaian atas risiko dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Risiko tersebut biasa disebut dengan risiko inheren yang diartikan sebagai risiko yang tidak dapat dihilangkan tetapi dapat diminimalkan karena merupakan risiko yang selalu melekat pada bisnis perbankan. Risiko inheren yang digunakan untuk penilaian atas kesehatan bank berupa risiko kredit dan risiko likuiditas.

a) LDR (*loan to deposit ratio*) yaitu rasio yang menunjukkan risiko kredit akibat ketidakmampuan debitur atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban ke pada pihak Bank.

b) NPL (*Net Profit Loan*) yaitu menilai peringkat risiko likuiditas dapat dinilai dari ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas.

Sesuai dengan SE BI No 6/23/DPNP Tahun 2004 untuk peringkat 1 atas penetapan profil risiko untuk kategori Sangat Sehat adalah kondisi  $NPL < 2\%$  dan  $LDR \leq 75\%$ .

#### b. Good Corporate Governance

Penilaian yang dilakukan terhadap manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Sesuai SE BI No 15/15/DPNP Tahun 2013 bahwa Peringkat faktor GCG dikelompokkan menjadi 5 peringkat, yaitu Peringkat 1, 2, 3, 4, dan 5. Semakin kecil angka peringkat yang diraih oleh bank maka mencerminkan bahwa penerapan GCG bank sangat baik.

#### c. Rentabilitas (*Earning*)

Meliputi penilaian sumber-sumber *earnings* dan *sustainability earnings* pada bank. Rasio rentabilitas mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas. Karakteristik bank dari sisi rentabilitas adalah kinerja bank dalam menghasilkan laba, kestabilan komponen-komponen yang mendukung *core earning*, dan kemampuan laba dalam meningkatkan permodalan dan prospek laba di masa depan. Rasio yang digunakan adalah ROA dan NIM.

- a) ROA (*Return On Asset*), rasio ini sama maknanya dengan rasio pengembalian investasi. *Return on assets* atau *return on investment* diperoleh dari rasio antara laba setelah pajak dengan total aset
- b) NIM (*Net Interest Margin*) rasio ini digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui tingkat rentabilitas bank yang diperoleh dari pendapatan bunga bersih atas aktiva-aktiva produktif atau aktiva yang menghasilkan bunga bersih Permodalan (*Capital*). Aset produktif bank yang dimaksud adalah aset yang dapat menghasilkan pendapatan bunga dengan cara menyalurkan kembali aset-aset dalam bentuk kredit, surat berharga dan lainnya.

Meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan. Analisis terhadap pengelolaan bank mempertimbangkan manajemen permodalan dan kemampuan akses permodalan. *Capital* atau permodalan memiliki indikator antara lain rasio kecukupan modal dan kecukupan modal bank untuk mengantisipasi potensi kerugian sesuai profil risiko, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang sangat kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha dan kompleksitas usaha bank. Untuk mengukur tingkat kecukupan modal, Bank Indonesia sebagai pemegang otoritas tertinggi menggunakan pendekatan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*). CAR akan ditetapkan lebih rendah atau lebih tinggi oleh BI tergantung pada *Risk Profile* masing-masing perbankan, karena setiap bank memiliki tingkat risiko yang berbeda. Sederhananya bank yang dinilai sangat berisiko tentunya pengawasan Bank Indonesia

akan meminta kebutuhan minimum modalnya (CAR) lebih besar

Analisis tingkat kesehatan bank dinilai dengan peringkat komposit yang menunjukkan status kesehatan bank sehingga dapat dinilai kemampuan untuk menghadapi risiko dan perubahn bisnis dari kondisi internal maupun eksternal, untuk peringkat komposit dibedakan menjadi PK-1, PK-2, PK-3, PK-4, dan PK-5.

- a. Peringkat Komposit 1 (PK-1) = Sangat Sehat
- b. Peringkat Komposit 2 (PK-2) = Sehat
- c. Peringkat Komposit 3 (PK-3) = Cukup Sehat
- d. Peringkat Komposit 4 (PK-4) = Kurang Sehat
- e. Peringkat Komposit 5 (PK-5) = Tidak Sehat

## METODE PENELITIAN

### Jenis dan Sumber Penelitian

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dan merupakan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dalam bentuk studi dokumentasi untuk mencari data atau dokumen terkait berupa laporan keuangan perusahaan perbankan untuk periode 2013-2017 yang bersumber dari website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan website resmi Bank BUMN, yaitu BNI, BRI, BTN, dan Mandiri. Pendekatan RGEC meliputi analisis mengenai profil risiko, tata kelola perusahaan, pendapatan, dan modal. Nilai profil risiko, pendapatan, dan modal diperoleh dari laporan keuangan perusahaan sedangkan tata kelola perusahaan diperoleh dari *self assessment* yang dilakukan oleh masing-masing perbankan sesuai ketentuan peraturan bank Indonesia tahun 2013.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis tingkat kesehatan bank dilakukan melalui 4 tahapan yaitu: pertama, menganalisis profil risiko melalui nilai rasio NPL dan rasio LDR, kedua, menganalisis kondisi *Good Corporate Governance* melalui peringkat yang diperoleh dari *self assessment* yang dilakukan secara mandiri oleh Bank, ketiga, menganalisis *earnings* melalui nilai rasio ROA dan rasio NIM, serta keempat, menganalisis kecukupan modal menggunakan nilai rasio CAR. Berikut pembahasan dari setiap indikator yang diperoleh dari setiap tahapan yang dilakukan:

- 1) Profil Risiko

**Tabel 1.**  
**Nilai Rata- Rata NPL**

	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-rata	Kriteria
BBNI	2,2	2	2,7	3	2,3	2,44	Sehat
BBRI	1,55	1,69	2,02	2,03	2,1	1,878	Sangat Sehat
BMRI	1,6	1,66	2,29	3,96	3,45	2,592	Sehat
BBTN	4,05	4,01	3,42	2,84	2,66	3,396	Sehat

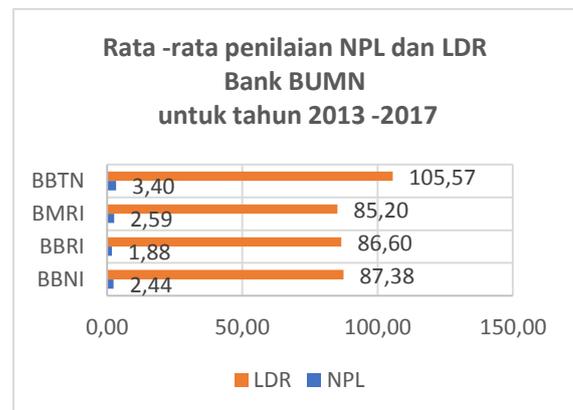
**Tabel 1.**  
**Nilai Rata- Rata LDR**

	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-rata	Kriteria
BBNI	85,3	87,8	87,8	90,4	85,6	87,38	Cukup Sehat
BBRI	88,54	81,68	86,88	87,77	88,13	86,6	Cukup Sehat
BMRI	82,97	82,02	87,05	85,86	88,11	85,2	Cukup Sehat
BBTN	104,4	108,9	108,8	102,7	103,1	105,6	Kurang Sehat

Menunjukkan nilai NPL bank BUMN selama 2013 – 2017 berfluktuasi. Pada tahun 2013- 2014 tingkat kesehatan yang paling baik dengan kriteria sangat sehat adalah BRI dan Mandiri dengan nilai NPL yang lebih kecil dibandingkan BTN dan BNI. Selanjutnya tahun 2015 – 2017 BNI, BTN, maupun BRI dan Mandiri memiliki kriteria sehat. Dari tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata nilai NPL untuk Bank BUMN dari tahun 2013 – 2017 berada pada kriteria yang sehat dengan nilai NPL <5%, dengan rata-rata dan kriteria berikut : BNI sebesar 2,44% (Sehat) , BRI sebesar 1,878% (Sangat Sehat), Mandiri dan BTN sebesar 2,592% dan 3,396% (Sehat), sehingga dapat diartikan bahwa bank BUMN telah mampu dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank.

Sedangkan untuk nilai LDR (*loan to deposit ratio*) tahun 2013 – 2017 mengindikasikan bahwa rata-rata nilai LDR bank BUMN cukup sehat sehingga perbandingan antara total kredit dengan dana pihak ketiga cukup baik. Penilaian atas risiko yang dianalisis meliputi risiko inheren berupa risiko kredit dan risiko likuiditas. NPL Bank BUMN yang diperoleh merupakan perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit. Nilai NPL yang terbaik dari tahun 2013 -2017 adalah BRI dengan predikat Sangat Sehat, sedangkan untuk tiga bank lainnya memiliki predikat Sehat. Hal ini dapat diartikan bahwa bahwa rata-rata bank BUMN telah mampu dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank. Risiko

kredit untuk tahun 2013 – 2017 dapat diminimal dengan baik dari akibat kegagalan debitur/ pihak lainnya (kredit bermasalah) untuk memenuhi kewajiban kepada bank (kredit).



**Gambar 1. Rata- rata nilai NPL dan LDR untuk tahun 2013 -2017**

Adapun risiko likuiditas ditunjukkan dari perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan oleh Bank BUMN terhadap dana pihak ketiga. Dari tahun 2013 sampai tahun 2017 nilai LDR dimulai dari rata-rata 85,2 – 106 sehingga dapat diartikan bank BUMN Cukup Sehat sehingga risiko ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan yang dimiliki cukup sehat.

**Tabel 3.**  
**Nilai GCG Bank BUMN Tahun 2013 – 2017**

	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-rata	Kriteria
BBNI	2	2	2	2	2	2	Baik
BBRI	1,29	1,14	1,17	2	1	1,32	Sangat Baik
BMRI	2	2	1	1	1	1,4	Sangat Baik
BBTN	3	2	2	2	2	2,2	Baik

**Tabel 4.**  
**Nilai ROA Bank BUMN Tahun 2013 – 2017**

	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-rata	Kriteria
BBNI	3,4	3,5	2,6	2,7	2,7	2,98	Sangat Sehat
BBRI	5,03	4,73	4,19	3,84	3,69	4,296	Sangat Sehat
BMRI	3,66	3,57	3,15	1,95	2,72	3,01	Sangat Sehat
BBTN	1,79	1,14	1,61	1,76	1,71	1,602	Sangat Sehat

**Tabel 5.**  
**Nilai NIM Bank BUMN Tahun 2013 – 2017**

	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-rata	Kriteria
BBNI	6,1	6,2	6,4	6,2	5,5	6,08	Sangat Sehat
BBRI	8,55	8,51	8,13	8	7,93	8,22	Sangat Sehat
BMRI	5,68	5,94	5,9	6,29	5,63	5,89	Sangat Sehat
BBTN	5,44	4,47	4,87	4,98	4,76	4,90	Sehat

## 2) Good Corporate Governance

Pemberian kriteria GCG dilakukan oleh bank secara *self assesment* namun tetap dalam pengawasan Bank Indonesia. Penerapan GCG pada Bank BUMN telah baik, itu dapat dilihat dari nilai rata-rata *self assesment* BANK BUMN pada rentang 1,50- 2,07. Peringkat GCG terbaik bank BUMN ada pada BRI dan Mandiri. Pada tahun 2013, 2014, 2015, dan 2017 dengan nilai GCG BRI berturut-turut 1,29, 1,14, 1,17, dan 1,00 sedangkan Pada tahun 2015, 2016 dan 2017 dengan nilai GCG Mandiri berturut-turut 1,00, 1,00, dan 1,00. BNI memiliki nilai GCG yang stabil di tahun 2013 – 2017 dalam kondisi GCG yang baik sedangkan BTN memulai kondisi GCG cukup baik di tahun 2013, dan tahun 2014 – 2017 mengalami kondisi yang baik. Hasil yang diperoleh mencerminkan bahwa secara umum GCG yang telah diterapkan baik dengan pemenuhan yang memadai prinsip-prinsip GCG. Penilaian atas GCG untuk bank BUMN untuk tahun 2013-2017 sudah baik. masing-masing bank menunjukkan kinerja yang baik dengan meningkatkan hasil maupun mempertahankan hasil GCG yang diperoleh. Untuk hasil GCG per individu, bank mandiri meningkatkan kinerja dari tahun 2013- 2017, nilai terbaik didapat 3 tahun

terakhir yaitu tahun 2015 – 2017 memperoleh Peringkat 1, yaitu Sangat Baik. disusul oleh BRI, dan GCG yang stabil per tahunnya dengan peringkat 2 untuk BNI dan BTN.



**Gambar 2. Rata- rata nilai GCG untuk tahun 2013 -2017**

Indikator GCG diperoleh dari hasil *self assesment* yang dilakukan perusahaan perbankan menunjukkan bahwa terdapat tata pengelolaan yang baik perusahaan dengan menjunjung tinggi nilai transparansi, akuntabilitas, keadilan,

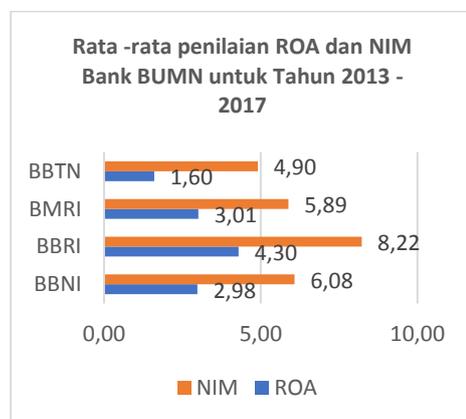
**Tabel 5.**  
**Nilai NIM Bank BUMN Tahun 2013 – 2017**

	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-rata	Kriteria
BBNI	15,09	16,22	19,5	19,4	18,5	17,74	Sangat Sehat
BBRI	16,99	18,31	20,59	22,91	22,96	20,35	Sangat Sehat
BMRI	14,93	16,6	18,6	21,36	21,64	18,63	Sangat Sehat
BBTN	15,62	14,64	16,97	20,34	18,87	17,29	Sangat Sehat

tanggungjawab, dan mandiri sehingga menghasilkan hubungan yang baik antara manajemen perbankan (pihak internal) dan pihak berkepentingan diluar perusahaan (pihak eksternal).

### 3) (*Earnings*) Rentabilitas

Penilaian *Earnings* dalam tingkat kesehatan menggunakan rasio ROA dan NIM. Pertama, Nilai ROA yang dihasilkan dijadikan dasar untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba. Pada tahun 2013 -2017 rata-rata ROA menunjukkan tingkat keberhasilan suatu bank untuk menghasilkan keuntungan / laba dalam mengoptimalkan aset yang dimiliki berada pada peringkat yang sangat sehat dengan nilai turut-turut 3,47 ; 3,24 ; 2,89 ; 2,56 ; dan 2,71 .



**Gambar 3. Rata-rata nilai ROA dan NIM untuk tahun 2013 -2017**

Selama tahun 2013 -2017 terdapat penurunan nilai rata-rata ROA sehingga manajemen harus terus berusaha untuk meningkatkan pengelolaan aset untuk menaikkan pendapatan dan menekan biaya. Kedua, Nilai rata-rata yang diperoleh tahun 2013 - 2017 NIM digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui tingkat rentabilitas bank yang diperoleh dari pendapatan bunga bersih atas aktiva-aktiva. Selama tahun 2013 -2017 terdapat penurunan nilai

rata-rata ROA sehingga manajemen harus terus berusaha untuk meningkatkan pengelolaan aset untuk menaikkan pendapatan dan menekan biaya.

Gambar 3. Menunjukkan ROA yang diperoleh dari bank BUMN rata-rata menghasilkan nilai ROA > 1,5% . Adapun tingkat rata-rata ROA yang sangat baik adalah BRI sebesar 4,3% diikuti oleh Mandiri 3,01%, BNI 2,98%, dan BTN 1,6%. Hal itu mengartikan bahwa bank BUMN telah sangat efektif dalam mengelola aset yang dimilikinya untuk menghasilkan pendapatan. NIM yang diperoleh bank BUMN membandingkan antara pendapatan bunga bersih (*net bearing asset*) dengan aktiva produktif. Nilai rata-rata yang diperoleh tahun 2013 – 2017 menunjukkan bahwa tingkat rentabilitas bank atas kinerja bank dalam menghasilkan laba sangat memadai, sehingga dapat diartikan bahwa kemampuan laba dalam meningkatkan permodalan dan prospek laba di masa yang akan datang pada Bank BUMN sangat tinggi. Itu dilihat dari nilai rata-rata NIM bank BUMN berturut-turut sebesar 6,08 ; 8,22 ; 5,89 ; dan 4,90 yang diartikan bahwa Bank BUMN telah Sangat Baik menghasilkan pendapatan bunga dengan memanfaatkan aktiva produktif yang dimilikinya atas transaksidari surat berharga, kredit, obligasi, dan lainnya.

### 4) *Capital* (Permodalan)

Rasio CAR digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. CAR merupakan rasio perbandingan antara Modal dengan Aset Tertimbang Menurut Risiko. Tahun 2013 – 2017 menunjukkan bahwa rata-rata tingkat permodalan Bank BUMN sangat memadai dan mampu untuk mengantisipasi setiap risiko yang dihadapi dengan didukung oleh akses sumber permodalan yang sangat memadai pula. Pada tahun 2013 – 2017 BNI, BRI, dan BTN konsisten dengan tingkat CAR yang diperoleh berada pada kriteria yang sangat sehat. Pada tahun 2013, CAR Bank mandiri sebesar 14,93% <15% sehingga mendapat

kriteria sehat, hasil yang diperoleh mengindikasikan bahwa kualitas komponen permodalan umumnya telah baik, begitu pula dengan manajemen permodalan yang dimiliki sedangkan tahun 2014 – 2017 nilai CAR Mandiri meningkat sehingga berada pada kriteria Sangat Sehat.

Secara keseluruhan dari Gambar 4. Bank BUMN memperoleh peringkat 1 dengan nilai CAR > 15%, artinya bahwa bank telah Sangat Sehat dalam mengelola aktiva tertimbang menurut risiko. CAR yang diperoleh meliputi perbandingan dari dua faktor utama, yaitu modal bank dan aktiva tertimbang menurut risiko. Tahun 2013 – 2017 menunjukkan bahwa rata-rata tingkat permodalan Bank BUMN sangat memadai dan mampu untuk mengantisipasi setiap risiko yang dihadapi dengan didukung oleh akses sumber permodalan yang sangat memadai pula.



**Gambar 4. Rata-rata nilai CAR untuk tahun 2013 -2017**

Pada tahun 2013 – 2017 menunjukkan bahwa BNI, BRI, dan BTN konsisten dengan tingkat CAR yang diperoleh berada pada kriteria yang Sangat Sehat. Pada tahun 2013, CAR Bank mandiri sebesar 14,93% <15% sehingga mendapat kriteria sehat, hasil yang diperoleh mengindikasikan bahwa kualitas komponen permodalan umumnya telah baik, begitu pula dengan manajemen permodalan yang dimiliki sedangkan tahun 2014 – 2017 nilai CAR Mandiri meningkat sehingga berada pada kriteria Sangat Sehat.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan penelitian pada bank BUMN yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2013- 2017, terdapat tiga bank BUMN yang memiliki predikat

sangat sehat dengan nilai komposit masing- masing untuk BNI sebesar 86,6%, BRI sebesar 93,3%, Mandiri sebesar 90% dan terdapat satu bank yang mendapatkan predikat sehat yaitu BTN dengan nilai komposit sebesar 80%.

### Keterbatasan

Berikut ini merupakan keterbatasan – keterbatasan yang dapat dijadikan pertimbangan untuk perbaikan penelitian selanjutnya:

- 1) Periode penelitian yang digunakan 2013 – 2017, untuk tahun 2018 data yang dibutuhkan belum lengkap
- 2) Penilaian atas risiko menggunakan risiko kredit dan likuiditas sehingga belum menunjukkan risiko inheren lainnya

### Saran

Berdasarkan keterbatasan yang dimiliki di dalam penelitian ini, maka berikut saran- saran yang untuk penelitian selanjutnya:

- 1) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menambah periode penelitian yang digunakan agar diperoleh perhitungan dan analisis yang lebih menyeluruh dan akurat dalam perhitungan kinerja bank dengan metode RGEC.
- 2) Untuk penilaian atas risiko inheren dapat menggunakan penilaian terhadap risiko pasar, operasional, hukum, strategik, kepatuhan dan reputasi.

## UCAPAN TERIMA KASIH

DPRM Kemristekdikti atas dana hibah yang diberikan kepada peneliti dalam Skema PDP Tahun Anggaran 2019

## DAFTAR PUSTAKA

Bank Indonesia. 2006. *Peraturan BI No/8/PBI/2006 tentang penerapan GCG bagi bank umum yang telah diubah dengan Peraturan Bank Indonesia No 8/14/PBI/2006*

Fahmi, Irham. 2011. *Analisis Kinerja Keuangan, Panduan bagi Akademisi, Manajer, dan Investor untuk Menilai dan Menganalisis Bisnis dari Aspek Keuangan*. Bandung: Alfabeta

Fitriana, Nur, Ahmad Rosyid, and Agus Fakhrina. 2015. Tingkat Kesehatan Bank BUMN Syariah dengan Bank BUMN Konvensional: Menggunakan RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 17.2: 1-12

Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19 (edisi kelima)*. Semarang: Universitas Diponegoro.

Lasta, Heidy Arrvida. 2014. Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Pendekatan RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) (Studi pada PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk Periode 2011-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*. 13.2

Mubarak, M. Aan Faizal, 2013. "Penilaian Kinerja Bank Menurut Risk-Based Bank Rating" (Studi Pada Bank Umum Milik Negara Yang

*Listing Di Bei* ). *Jurnal: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya Malang*

Otoritas Jasa Keuangan .2016. *Booklet Perbankan Indonesia*. Edisi 3. Jakarta : Otoritas Jasa Keuangan Sugiyono. 2013. *Metode Peneliiian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta

Sulityowati, Catur. *et al.* 2016. *Penentuan Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Risk-Based Bank Rating (RBBR) (Studi Kasus Pada BUSN Devisa Yang Terdaftar Di BEI Periode 2012-2014)*. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. 37 (1), 46-54.

Widyaningrum, Hening Asih. 2014. *Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode Risk Based Bank Rating (RBBR) (Studi pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam IHSG Sub Sektor Perbankan Tahun 2012)*. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. 9 (2), 1-9.